



Gerakan Daur Ulang sebagai Ibadah Ekologis : Kajian Komunikasi Pembangunan dengan Perspektif Teo-Antropo-Ekosentris Islam atas Kiprah (Juni Wati Sri Rizki)

Rosmayani Rambe¹, Mhd.Latip Kahpi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : rosmayaniramberosma@gmail.com¹, latipkahfi@uinsyahada.ac.id²

Abstract

The recycling movement initiated by Juni Wati Sri Rizki through the Gerakan Mulia community demonstrates that waste management is not merely an ecological and technical effort, but can be understood as an ecological act of worship rooted in Islamic theological values. This study aims to analyze how recycling practices are constructed as ecological worship within the Islamic theo–anthropo–ecocentric perspective and examined through the framework of development communication. This research adopts a constructivist paradigm with a phenomenological approach, using in-depth interviews, participatory observation, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the movement successfully transforms environmental awareness from technical participation into a long-term religious commitment grounded in the principles of tauhid, trust (amanah), balance (mizan), and anti-waste ethics. Religion-based development communication proves effective in increasing participation, strengthening social legitimacy, and building ecological solidarity within the Muslim community. However, sustainability challenges remain, particularly related to infrastructure, technical literacy, and policy support. This study concludes that the Islamic theo–anthropo–ecocentric framework provides a strong conceptual and practical foundation for community-based environmental movements as ecological worship with social, spiritual, and ecological impacts.

Keywords: *Recycling, Ecological worship, Development communication, Theo–anthropo–ecocentric, Islamic ecotheology.*

Abstrak

Gerakan daur ulang yang diinisiasi oleh Juni Wati Sri Rizki melalui komunitas Gerakan Mulia menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya persoalan teknis-ekologis, melainkan dapat dimaknai sebagai ibadah ekologis yang berlandaskan nilai teologis Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana praktik daur ulang dikonstruksikan sebagai bentuk ibadah ekologis dalam perspektif teo–antro–ekosentris Islam sekaligus dianalisis dalam kerangka komunikasi pembangunan. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini berhasil mentransformasikan kesadaran masyarakat dari sekadar partisipasi teknis menjadi komitmen religius terhadap lingkungan, dengan landasan nilai tauhid, amanah, mizan, dan etika anti pemborosan. Komunikasi pembangunan berbasis nilai keagamaan terbukti efektif meningkatkan partisipasi, memperkuat legitimasi sosial, serta membangun solidaritas ekologis berbasis keimanan. Namun demikian, keberlanjutan gerakan menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur, literasi teknis, dan dukungan kebijakan. Penelitian ini menegaskan bahwa model teo–antro–ekosentris Islam memberikan kerangka konseptual dan praktis

yang kuat dalam mendorong gerakan lingkungan berbasis komunitas sebagai ibadah ekologis yang berdampak sosial, spiritual, dan ekologis.

Kata kunci: *Daur ulang, Ibadah ekologis, Komunikasi pembangunan, Teo-antro-ekosentris, Ekoteologi Islam.*

PENDAHULUAN

Gerakan daur ulang yang dilakukan Juni Wati Sri Rizki melalui Gerakan Mulia (Muslimah Peduli Alam) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya aktivitas ekologis, tetapi juga dapat dimaknai sebagai ibadah ekologis yang berlandaskan prinsip kebersihan, amanah kekhilafahan, dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Praktik dakwah bil-lisan dan bil-hal yang diterapkan dalam gerakan ini menggabungkan edukasi, pelatihan keterampilan daur ulang, serta pemberdayaan ekonomi berbasis hasil olahan sampah, sehingga pesan religius dan teknis dapat diterima langsung oleh masyarakat secara praktis. Pendekatan teo-antropos ekosentris memberikan kerangka teoretis yang memosisikan Tuhan sebagai pusat nilai, manusia sebagai agen perubahan, dan alam sebagai entitas yang harus dijaga, sehingga gerakan ini dapat dibaca sebagai praktik religio ekologis yang menyeluruh (Rizki 2017).

Selain itu, penelitian Christian yang menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan, dan praktik langsung terkait ecobrick mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara signifikan, sebagaimana terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat dari 37,4% menjadi 90,4% setelah sosialisasi. Dengan demikian, kajian komunikasi pembangunan melalui perspektif teo-antropos-ekosentris Islam memberikan ruang untuk memahami gerakan daur ulang sebagai bagian dari ibadah ekologis yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga dimensi etika, spiritual, dan transformasi sosial (Christian 2024). Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk Desa Lengkong yang menunjukkan tingginya volume sampah serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengolah limbah secara mandiri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada estetika lingkungan, tetapi juga memicu pencemaran air, udara, dan tanah yang pada akhirnya mengancam kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Melalui program pendampingan dan pelatihan daur ulang sampah, penelitian ini berupaya memberikan solusi praktis melalui edukasi, praktik langsung, dan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengelola sampah secara mandiri dengan pendekatan reduce, reuse, dan recycle. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru dari limbah rumah tangga yang semula dianggap tidak berguna (Mayasari dkk. 2023).

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Melalui analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadits, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip tauhid, amanah, dan mizan menjadi fondasi dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan, sehingga perilaku manusia terhadap alam harus mencerminkan keimanan, keseimbangan, serta etika konservasi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik mengenai hubungan agama dan lingkungan, tetapi juga menawarkan model kebijakan ekologis yang holistik, etis, dan aplikatif di era krisis lingkungan global saat ini (Widiastuty dan Anwar 2025). Dengan demikian, pengelolaan sampah dan daur ulang bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga manifestasi tanggung jawab religius manusia diposisikan sebagai pemelihara bumi, bukan penguasanya. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Alqur'an surah ar-Ruum ayat 41, yang terjemahannya sebagai berikut:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Di Indonesia, kerusakan alam juga telah banyak terjadi. Kerusakan alam rentan terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab terhadap alam serta akibat kelalaian dan kurangnya pengetahuan dalam melestarikan sumber daya alam. Dalam terjemahan surah ar-Ruum ayat 41 yang telah dipaparkan dalam tulisan ini dengan tegas dinyatakan bahwa manusia adalah pelaku pengrusakan alam. Karena itu, manusia harus bertanggungjawab untuk memperbaikinya kembali.

Kesadaran terhadap krisis lingkungan global semakin menuntut hadirnya pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual semata, tetapi juga pada dimensi ekologis sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks perkembangan media digital, pendakwah memanfaatkan platform seperti YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dengan permasalahan kontemporer, termasuk isu pelestarian lingkungan. Ceramah Ustadz Abdul Somad menjadi salah satu contoh dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam dengan ajaran moral dan spiritual, di mana pesan pelestarian alam dikonstruksikan melalui simbol-simbol religius seperti konsep jannah, peringatan tentang penebangan pohon, hingga ajakan menanam pohon sebagai amal jariyah.

Dalam kerangka teoantropoekosentris, gerakan daur ulang yang diinisiasi oleh individu seperti Juni Wati Sri Rizki berfungsi sebagai simbol dari interaksi yang harmonis antara

dimensi teologis, kemanusiaan, dan ekologis. Dari perspektif teologis, aktivitas ini mencerminkan kesadaran manusia tentang peran mereka sebagai khalifah di bumi, yang memikul amanah untuk melindungi dan merawat lingkungan (Komura 2024). Masyarakat diajak untuk memahami tanggung jawab ini, yang diperkuat melalui konteks nilai-nilai religius di mana pengelolaan dan penghargaan terhadap alam bukan hanya kewajiban tetapi juga bagian dari spiritualitas pribadi (Satria 2023).

Aspek antroposentris dalam gerakan daur ulang terlihat dalam penguatan pemberdayaan dan edukasi komunitas. Upaya untuk memobilisasi masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam daur ulang dan pengelolaan limbah memerlukan pendekatan strategis yang mendorong kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular mendukung pengembangan keberlanjutan dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proyek pengelolaan limbah yang melibatkan edukasi dan pelatihan (Fitriani dkk. 2024). Dengan demikian, pendidikan tentang pengelolaan limbah dan kesadaran lingkungan dapat mengubah pola pikir warga, dari kesadaran sebagian ke partisipasi aktif dalam aksi lingkungan sehari-hari (Sopia dkk. 2023).

Dari sudut pandang ekologis, penting untuk menghormati alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas dengan nilai intrinsik yang harus dijaga (Rahim dan Ilyas 2023). Pendekatan ini mengedepankan penghargaan terhadap keragaman hayati dan perlunya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Melalui kegiatan daur ulang dan penggunaan sumber daya secara bijaksana, individu dan komunitas dapat berkontribusi pada penurunan dampak negatif dari kegiatan manusia terhadap lingkungan (Taufiqurrohman dan Yusuf 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan mengeksplorasi inovasi hijau, masyarakat dapat bertransformasi menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan (Fauzi dkk. 2024).

Relevansi praktis dari pendekatan ini telah dibuktikan dalam berbagai studi lapangan. Misalnya, penelitian mengenai peran komunitas Muslim dalam daur ulang menunjukkan bahwa komunitas agama mempunyai potensi besar untuk mendorong recycling sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis dan spiritual (Muhammad Nazar dan Nazar 2024). Selain itu, dalam literatur kontemporer tentang etika lingkungan Islam, kerangka normatif mengenai konservasi alam sangat jelas. Studi *Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy Innovation: Insights from the Quran* menunjukkan bahwa ajaran Islam menekankan konsep khalifah (pengelolaan amanah atas bumi), *mīzān* (keseimbangan), dan larangan terhadap *israf* (pemborosan) sebagai dasar etika ekologis. Ketika daur ulang atau pengelolaan sampah

direpresentasikan sebagai bagian dari “*waste to energy*” atau manajemen limbah berkelanjutan, maka praktik tersebut tidak sekadar teknis, melainkan selaras dengan maqāsid al-syari’ah: melindungi manusia dan lingkungan serta mendatangkan kemaslahatan umum dan keberlanjutan (Derysmono dan Kahfi 2025).

Lebih jauh, penelitian Dakwah Ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad Di Platform YouTube membuktikan bahwa dakwah lingkungan berupa edukasi, penyadaran, dan mobilisasi komunitas- efektif menginternalisasi nilai-nilai ekologis Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fitria dan Aditia 2019). Pelibatan komunitas melalui sarana dakwah memungkinkan transformasi perilaku: dari sekadar kesadaran teoretis menjadi tindakan nyata seperti pengelolaan sampah, daur ulang, atau gaya hidup berkelanjutan. Kombinasi nilai teologis dan strategi komunikasi ini mendemonstrasikan bagaimana pendekatan teo-antro-eko-sentris menggabungkan aspek ketuhanan, manusia, dan alam dapat berfungsi sebagai landasan bagi gerakan daur ulang sebagai ibadah ekologis dan komunikasi pembangunan yang bermakna.

Akun Instagram @griyagerakanmulia menampilkan aktivitas edukasi dan kampanye pengelolaan sampah berbasis daur ulang yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menunjukkan bahwa tindakan menjaga lingkungan dipandang sebagai bagian dari ibadah. Melalui unggahan yang bersifat informatif, persuasif, dan inspiratif, gerakan ini berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi pembangunan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep teo-antropo-ekosentris dalam Islam, di mana pelestarian alam dipahami sebagai amanah spiritual, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan komitmen untuk menjaga keseimbangan ekologi. Dengan demikian, kiprah Griya Gerakan Mulia dapat dilihat sebagai manifestasi konkret dari perspektif teo-antropo-ekosentris Islam, yakni integrasi nilai teologis (pengabdian kepada Tuhan), antropologis (tanggung jawab manusia/khalifah), dan ekologis (pelestarian alam) dalam praktik komunitas. Mereka tidak hanya menyuarakan retorika, tetapi juga mengajak tindakan nyata lewat edukasi dan aksi lingkungan, sehingga mampu memperkuat dimensi pragmatis dari dakwah lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (griya 2022).

Dengan demikian, fokus penelitian terhadap kiprah Juni Wati Sri Rizki dalam konteks komunikasi pembangunan dan pendekatan teoantropoekosentris menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan bagaimana wacana dan nilai religius diterjemahkan ke dalam aksi lingkungan dan pemberdayaan komunitas, tetapi juga mengungkap bagaimana

strategi komunikasi (misalnya dakwah melalui aksi, edukasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi dari hasil daur ulang) memainkan peran penting dalam membumikan ekoteologi di level lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan empiris dan konseptual dalam literatur meskipun banyak kajian normatif tentang ekoteologi dan perlindungan lingkungan dari perspektif Islam, masih sedikit tulisan yang menelusuri secara mendalam bagaimana daur ulang dijalankan sebagai ibadah ekologis dalam kerangka komunikasi pembangunan di komunitas nyata terutama di level akar rumput. Oleh karena itu, analisis atas kiprah nyata komunitas seperti Gerakan Mulia yang digagas oleh Juni Wati Sri Rizki sangat penting untuk memahami dinamika transformasi nilai keagamaan ke dalam praktik lingkungan dan sosial yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna dari pengalaman individu dan kelompok. Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian bukan sekadar menggambarkan praktik daur ulang sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih jauh memahami bagaimana tindakan tersebut dimaknai sebagai ibadah ekologis dalam kerangka spiritual Islam. Dengan demikian, kebenaran dalam penelitian ini bersifat plural, subjektif, dan dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap pengalaman partisipan.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman hidup (*lived experience*) informan mengenai praktik gerakan daur ulang yang dikembangkan oleh tokoh kunci, yaitu Juni Wati Sri Rizki, dan bagaimana aktivitas tersebut diinternalisasi sebagai ajaran ekologis berbasis nilai tauhid, amanah, dan ihsan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menangkap makna terdalam dari aktivitas daur ulang sebagai wujud praksis komunikasi pembangunan yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam perspektif teo-antropo-ekosentris Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu penggagas gerakan, peserta program daur ulang, serta tokoh masyarakat atau mitra lintas institusi yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan baik dalam kegiatan daur ulang, sesi pembinaan spiritual lingkungan, maupun aktivitas sosial yang relevan, guna mendapatkan data yang bersumber dari perilaku nyata di lapangan. Dokumentasi berupa foto,

video, catatan kegiatan, materi edukasi lingkungan, serta arsip publikasi di media sosial digunakan sebagai sumber data tambahan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah fenomenologis, dimulai dari proses reduksi fenomenologis, penyusunan kategori makna, hingga formulasi esensi pengalaman informan. Proses ini dilakukan secara spiral melalui coding terbuka, aksial, dan tematik. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check untuk memastikan akurasi makna hasil interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik daur ulang direpresentasikan, dikomunikasikan, serta dimaknai sebagai ibadah ekologis dalam konteks komunikasi pembangunan Islam yang humanis dan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Pemaknaan Ibadah Ekologis

Gerakan daur ulang yang dilakukan oleh Juni Wati Sri Rizki, transformasi kesadaran lingkungan terjadi ketika kegiatan pengelolaan sampah tidak lagi dilihat sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai bentuk ibadah ekologis, yakni amanah spiritual yang melekat pada peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Prinsip-prinsip teologis Islam seperti khalifah (penjaga/pengelola bumi), amanah (kepercayaan), dan mizan (keseimbangan) memberi fondasi moral untuk memahami tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari identitas keimanan. Perspektif ini diperkuat oleh kajian etika lingkungan Islam yang menekankan bahwa manusia memiliki tugas moral dan religius untuk menjaga keseimbangan alam, bukan semata mengeksploitasi sumber daya (Basri dkk. 2025).

Transisi dari perspektif lingkungan sebagai masalah sosial/teknis ke tanggung jawab religius mendorong motivasi intrinsik lebih dalam di antara pelaku. Bagi mereka, daur ulang bukan lagi sekadar tindakan pragmatis untuk mengurangi sampah atau mendapatkan manfaat ekonomi, melainkan bagian dari ibadah, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pemaknaan ini dapat menciptakan komitmen jangka panjang terhadap praktik lingkungan yang kemungkinan lebih tahan terhadap tekanan sosial atau ekonomi dibanding pendekatan sekuler. Kajian empirik terhadap pendidikan etika lingkungan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pemahaman ekologis mampu mengubah sikap dan perilaku secara signifikan (Mahrus 2024).

Akibat dari perubahan makna tersebut, gerakan daur ulang di bawah inisiatif Juni Wati juga menunjukkan perubahan perilaku nyata, partisipan mulai mempraktekkan prinsip 3R

(*reduce, reuse, recycle*), memilah sampah sejak di rumah, mengurangi konsumsi berlebih, dan bahkan memanfaatkan kembali limbah sebagai barang berguna atau dijual. Perubahan ini bukan hanya bersifat individual, melainkan kolektif karena komunitas turut terlibat melalui edukasi, bank sampah, atau program daur ulang bersama. Temuan ini serupa dengan yang dilaporkan dalam studi kasus komunitas Muslim yang menerapkan prinsip etika lingkungan Islam: pengelolaan sampah dan perilaku sadar lingkungan meningkat ketika pemahaman agama dan identitas keagamaan ikut ditempatkan sebagai dasar (Muhammad Nazar dan Nazar 2024).

Pembingkai daur ulang sebagai ibadah ekologis juga memperkuat legitimasi sosial dan identitas komunitas. Saat nilai agama dan spiritual dipadukan dengan aksi lingkungan, hal itu menciptakan identitas kolektif bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman dan komitmen komunitas Muslim terhadap masa depan bumi. Kajian tentang ekoteologi Islam menunjukkan bahwa narasi semacam ini membantu membangun solidaritas ekologis di antara umat, mempertebal rasa tanggung jawab bersama, serta menjembatani kesadaran individu dengan kewajiban sosial (Suprianto dkk. 2023).

Selain itu, pemaknaan ibadah ekologis mempengaruhi sikap terhadap limbah: bukan lagi sekadar sampah yang harus dibuang, melainkan amanah yang harus dikelola. Perubahan ini membawa dimensi moral dan spiritual pada tindakan sehari-hari, sehingga pilihan hidup seperti mengurangi konsumsi, memilih barang yang mudah didaur ulang, menolak budaya konsumtif dipandang bukan semata sebagai gaya hidup ramah lingkungan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Konsep ini juga didukung oleh literatur lingkungan Islam yang menekankan pentingnya kesederhanaan, larangan israf/tabdzir (pemborosan), dan tanggung jawab manusia atas bumi.

Faktor pendidikan dan sosial komunitas memainkan peranan penting dalam transformasi ini. Gerakan daur ulang yang dikemas dalam program komunitas melalui pengajian, diskusi, pelatihan daur ulang, atau bank sampah. Model semacam ini telah dibuktikan efektif di institusi pendidikan Islam, di mana integrasi kurikulum pendidikan agama dan lingkungan berhasil membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli ekologis (Syukri dkk. 2024).

Namun, transformasi kesadaran ini bukan tanpa tantangan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa untuk mempertahankan komitmen dan memastikan praktik lingkungan berkelanjutan, dibutuhkan kontinuitas pendidikan, fasilitasi struktural, dan dukungan sosial karena nilai agama saja tidak selalu cukup jika infrastruktur, akses daur ulang, dan kebijakan publik tidak mendukung. Hal ini penting dipahami agar gerakan seperti milik Juni Wati tidak

hanya menjadi praktik sporadis, tetapi mampu berdampak jangka panjang (Mihardja dkk. 2025).

Secara keseluruhan, pemaknaan gerakan daur ulang sebagai ibadah ekologis menandakan bahwa ekologi dan spiritualitas bisa bersinergi secara produktif. Transformasi kesadaran lingkungan melalui kerangka teologis khalifah, amanah, mizan, dan etik Islam lainnya membuka kemungkinan bahwa agama dapat menjadi basis moral dan motivasional yang kuat untuk praktik keberlanjutan. Dalam konteks penelitian terhadap kiprah Juni Wati Sri Rizki, hal ini menunjukkan bahwa gerakan daur ulang bukan sekadar respons terhadap krisis sampah, tetapi juga bagian dari pembangunan karakter, identitas komunitas, dan tanggung jawab ekologis yang berakar pada iman.

Efektivitas Komunikasi Pembangunan Berbasis Nilai Keagamaan

Efektivitas komunikasi pembangunan dalam gerakan daur ulang yang digagas Juni Wati Sri Rizki tampak melalui penggunaan pendekatan nilai keagamaan sebagai bingkai pesan lingkungan. Narasi daur ulang sebagai bagian dari ibadah ekologis membuat aktivitas tersebut tidak lagi dipahami sekadar tindakan teknis, melainkan sebagai wujud pengabdian spiritual dan etika keberagamaan. Dalam konteks gerakan ini, konsep khalifah fil ardh, amanah, dan larangan tabdzir menjadi landasan moral yang mendorong perubahan pola pikir dan perilaku anggota komunitas.

Komunikasi pembangunan yang memosisikan daur ulang sebagai bagian dari kewajiban religius (ibadah ekologis) terbukti meningkatkan resonansi pesan di kalangan komunitas Muslim karena pesan tersebut melekat pada identitas dan norma keagamaan. Dalam konteks gerakan Juni Wati, framing seperti ini mengalihkan motivasi dari sekadar manfaat material ke motivasi moral spiritual sehingga partisipasi menjadi bagian dari pengamalan iman. Kajian konseptual mengenai etika lingkungan Islam menegaskan bahwa prinsip-prinsip seperti khalifah dan amanah dapat dijadikan bingkai normatif yang kuat untuk menyusun pesan pembangunan lingkungan.

Legitimasi sosial yang dimiliki tokoh agama dan organisasi keagamaan membuat pesan dakwah ekologis mudah diterima dan cepat menyebar ketika tokoh lokal seperti Juni Wati menyampaikan nilai-nilai lingkungan melalui teks agama dan praktik nyata, audiens melihat pesan itu sebagai otoritatif dan relevan. Studi tentang Islam and Environmental Stewardship menjelaskan bagaimana da'wah dapat menjadi mekanisme mobilisasi kolektif untuk

perlindungan lingkungan, sehingga pesan keagamaan berfungsi sekaligus sebagai instrumen pembangunan sosial (Sule dan Musa 2025).

Selain itu, komunikasi pembangunan berbasis agama memiliki daya persuasi tinggi karena bersandar pada otoritas sosial dan epistemik tokoh agama. Dalam kegiatan komunitas daur ulang yang dibangun Juni Wati Sri Rizki, dakwah ekologis tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui model dakwah bil-hal yang menekankan keteladanan dan praktik langsung. Menurut penelitian Hakim (2024), dakwah berbasis keteladanan memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku ekologis karena pesan moral diperkuat melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Saluran dakwah yang digunakan, pengajian, serta platform digital dakwah memainkan peran strategis dalam menjangkau berbagai segmen masyarakat. Dalam praktik Juni Wati, kombinasi tatap muka (pengajian lingkungan, praktek bank sampah) dan konten digital (video pendek) memperbesar jangkauan dan memperkuat pengulangan pesan, sebuah faktor penting dalam perubahan perilaku menurut studi tentang strategi ecological dakwah (Hakis dkk. 2024).

Media dakwah baik digital maupun tatap muka juga berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan. Di dalam gerakan ini, pesan-pesan reflektif tentang ibadah ekologis disebarkan menggunakan media kajian online, video pendek edukasi daur ulang. Komunikasi digital bernilai keagamaan terbukti meningkatkan literasi lingkungan dan partisipasi publik dalam kegiatan ekologis berbasis komunitas.

Di sisi lain, keberhasilan gerakan mulia ini tidak lepas dari strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Pesan keagamaan dikemas melalui bahasa sederhana, contoh keseharian, serta dikaitkan dengan persoalan lokal seperti sampah rumah tangga, konsumsi plastik, dan minimnya fasilitas pengelolaan limbah.

Komunikasi pembangunan berbasis nilai keagamaan dalam konteks gerakan daur ulang terbukti efektif karena mampu memadukan aspek moral, edukasi teknis, dan pengorganisasian komunitas. Dengan menjadikan daur ulang sebagai praktik ibadah ekologis, gerakan ini tidak hanya mengajak masyarakat mengurangi sampah, tetapi juga menanamkan etika hubungan manusia, Tuhan, alam sebagaimana prinsip Teo-Antropo-Ekosentris dalam Islam. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan alternatif model komunikasi pembangunan berkelanjutan yang relevan untuk konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Tantangan Dan Peluang Penguatan Model Teo-Antropo-Ekosentris Dalam Gerakan Lingkungan

Gerakan daur ulang berbasis nilai Islam seperti yang dikembangkan oleh Juni Wati menunjukkan potensi besar sebagai model teo-antropo-ekosentris, namun keberlanjutannya menghadapi tantangan struktural terutama terkait infrastruktur pengelolaan sampah. Banyak komunitas di Indonesia belum memiliki sistem pemilahan, pengumpulan, atau fasilitas daur ulang yang memadai, sehingga upaya individu atau komunitas sering berhenti pada tahap niat saja. Studi tentang implementasi konsep zero waste di Indonesia menegaskan bahwa tanpa infrastruktur dan dukungan sistemik, program daur ulang berbasis komunitas sulit mencapai skala luas (Satria Ariayudha Widiatmoko dkk. 2024).

Tantangan pada aspek literasi ekologis dan teknis masyarakat. Meskipun narasi agama mampu menumbuhkan kesadaran moral, belum semua peserta mempunyai pengetahuan atau kemampuan teknis tentang cara memilah, mengolah, atau mendaur ulang sampah secara benar. Hal ini bisa menghambat efektivitas jangka panjang. Artikel yang menelaah pendekatan komunitas driven terhadap pengelolaan bank sampah menyebut bahwa edukasi dan pelatihan menjadi syarat mutlak agar nilai moral dapat diterjemahkan ke aksi nyata secara konsisten (Wati dkk. 2025).

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa komunitas agama karena struktur sosial dan jaringan keagamaan memiliki kapasitas kolektif yang kuat untuk menjadi agen perubahan lingkungan. Peran komunitas Islam dalam daur ulang menegaskan bahwa komunitas Islam bisa memanfaatkan identitas keagamaan, norma kolektif, dan kebersamaan untuk membangun sistem recycling yang berkelanjutan, jika didukung dengan regulasi dan organisasi internal (Muhamad Nazar dan Nazar 2024).

Peluang lain muncul dari meningkatnya kesadaran global dan lokal terhadap krisis lingkungan. Saat masyarakat, termasuk komunitas Muslim mulai merasakan dampak lingkungan, narasi ekologis dalam kerangka keagamaan menjadi sangat relevan dan berdaya tarik. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan eco-theology dalam komunitas Islam mendapatkan respons positif dan mendorong partisipasi termasuk di kalangan generasi muda. Ini memberi ruang bagi model teo-antropo-ekosentris untuk diperluas dan diintegrasikan ke dalam komunitas Islam lebih luas, tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu. Aspek kelembagaan dan kebijakan juga menjadi pintu peluang sekaligus tantangan. Tanpa dukungan kebijakan publik misalnya regulasi pengelolaan sampah, insentif untuk daur ulang, dan fasilitas pengolahan inisiatif berbasis komunitas akan tetap rentan. Namun jika pemerintah

daerah atau otoritas lokal bekerja sama dengan komunitas keagamaan, model seperti ini bisa menjadi bagian dari kebijakan lingkungan lokal. Artikel tinjauan literatur tentang perspektif Islam terhadap pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa integrasi nilai teologis ke kebijakan dan pendidikan dapat memperkuat keefektifan upaya lingkungan.

Kesadaran kolektif dan spiritualitas yang dibangun melalui pendekatan teologis memberi modal sosial yang besar, rasa tanggung jawab bersama, solidaritas komunitas. Ini bisa membentuk budaya ekologis yang melekat dalam jangka panjang, sesuatu yang sulit dicapai hanya lewat kampanye teknis. Penelitian tentang gerakan lingkungan berbasis Islam mendokumentasikan bahwa ketika nilai agama dilekatkan pada aksi lingkungan, komitmen partisipasi dan perilaku berkelanjutan lebih tinggi (Mardani dan Masuroh 2025).

Model teo-antropo-ekosentris dalam gerakan daur ulang seperti milik Juni Wati membuka peluang inovatif, seperti integrasi nilai agama, praktik sosial, edukasi lingkungan, dan ekonomi sirkular (bank sampah, daur ulang). Studi empiris menunjukkan bahwa dengan pendekatan komprehensif religi, sosial, teknis, komunitas dapat membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdampak luas.

KESIMPULAN

Gerakan daur ulang yang dikembangkan oleh Juni Wati Sri Rizki menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat dimaknai sebagai ibadah ekologis yang berlandaskan nilai teologi Islam, sehingga mendorong perubahan kesadaran masyarakat dari sekadar tindakan teknis menuju komitmen religius terhadap keberlanjutan lingkungan. Integrasi nilai tauhid, amanah, mizan, serta etika anti pemborosan menjadikan aktivitas daur ulang tidak hanya berfungsi sebagai solusi ekologis, tetapi juga sebagai praktik spiritual dan sosial yang menumbuhkan solidaritas ekologis dalam komunitas Muslim.

Dari perspektif komunikasi pembangunan, strategi dakwah yang menggabungkan edukasi, keteladanan, pemberdayaan ekonomi, dan pemanfaatan media digital terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi serta membangun legitimasi gerakan. Namun demikian, keberlanjutan gerakan masih menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur daur ulang, literasi teknis masyarakat, dan dukungan kebijakan publik yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model teo-antropo-ekosentris Islam mampu menjadi kerangka konseptual dan operasional yang kuat bagi gerakan lingkungan berbasis komunitas. Model ini tidak hanya menghadirkan pendekatan ekologis yang humanis

dan spiritual, tetapi juga relevan sebagai alternatif model komunikasi pembangunan dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Syahrul, Yudi Adnan, Lilis Widiastuty, Muhammad Asrul Syamsul, dan Indar Indar. 2025. "Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship." *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity* 5 (2): 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>.
- Christian, Yulius Evan. 2024. "Edukasi Pemanfaatan Sampah Anorganik menjadi Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik." *Mitra: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8 (2): 199–214. <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.5459>.
- Derysmono, Derysmono, dan Al- Kahfi. 2025. "Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy Innovation: Insights from the Quran." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 14 (1): 134–54. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45155>.
- Fauzi, Muchammad, Verani Hartati, Salwaa Roudhoh Nugraha, Salsabila Nursalim, dan Nissa Syifa Puspani. 2024. *Green Logistics dan Extended Producer Responsibility untuk Pengelolaan Sampah Kemasan Makanan dan Minuman di Universitas Widyatama: Suatu Model untuk Green Campus*. 25.
- Fitria, Rini, dan Rafinita Aditia. 2019. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19 (2): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- Fitriani, Henni, Nuraini Fatmi, Nurul Hajizah Pane, dan Alvina Windy. 2024. "Integrasi Gaya Hidup Berkelanjutan dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila): Pendampingan Pemanfaatan Limbah Organik." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1 (12): 2300–2304. <https://doi.org/10.59837/hf3gcq62>.
- Griya. 2022. "Gerakan Muslimah Peduli Alam." <https://www.instagram.com/griyagerakanmulia/>.
- Hakis, Hakis, Abdul Rasyid Masri, Arifuddin Tike, Nurhidayat Muhammad Said, Irvan Muliyadi, dan Mohd Haidar Bin Kamarzaman. 2024. "Ecological Da'wah Strategies In Promoting Environmental Conservation In Ambon City." *Al-Qalam* 30 (2): 201. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1392>.
- Komura, Yakobus. 2024. "Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2): 203–17. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i2.154>.
- Mahrus. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kesadaran Ekologis: Kajian Transformasi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies* 9 (1): 109–21.
- Mardani, Dede Aji, dan Imas Siti Masuroh. 2025. "Climate Change, Religion and Education: Exploring Influence of Faith- Based Leadership on Environmental Sustainability."

- Climate Change* 6 (1). <https://doi.org/https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/index>.
- Mayasari, Annisa, Iwan Setiawan, Djenal Suhara, dkk. 2023. "Pendampingan Masyarakat dalam Pengolahan atau Daur Ulang Sampah atau Limbah Rumah Tangga." *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 161–74. <https://doi.org/10.61994/bersama.v1i2.436>.
- Mihardja, Eli Jamilah, Universitas Bakrie, Rizki Briandana, M Raqib Sofyan, dan Amru Mahalli. 2025. *Fatwa Sebagai Pesan Pembangunan: Studi Ekoteologi Fatwa Mui No. 86/2023 (Fatwa As A Development Communication: An Ecotheological Study Of Mui Fatwa No. 86/2023)*. 1 (1). <https://jurnal.mui.or.id/index.php/lplhsda/article/view/10>.
- Nazar, Muhamad, dan Sitti Zahra Aulia Nazar. 2024. "Peran Komunitas Agama Islam Terkait Recycling Pengelolaan Sampah: Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam." *Halu Oleo Law Review* 8 (2): 224–41. <https://doi.org/10.33561/holrev.v8i2.122>.
- Nazar, Muhammad, dan Sitti Zahra Aulia Nazar. 2024. *Peran Komunitas Agama Islam Terkait Recycling Pengelolaan Sampah: Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam*. 8 (2).
- Rahim, Nur Hidayah, dan Herlina Ilyas. 2023. "Pengamalan Budaya Sipamandaq Di Perusda Aneka Usaha Majene Dalam Realisasi Pertanggungjawaban Sosial Dan Lingkungan." *Akmen Jurnal Ilmiah* 20 (3): 317–24. <https://doi.org/10.37476/akmen.v20i3.4334>.
- Rizki, Juni Wati Sri. 2017. "Gerakan Mulia (Muslimah Peduli Alam): Integrasi Dakwah Bilisan Al-Haal Dan Komunikasi Lingkungan Dalam Meminimalkan Sampah Kantong Plastik Di Kota Padangsidempuan." Conference paper presented pada prosiding sosiologi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. <https://conference.uis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/sosiologi/13--Juni-Wati-Sri-Rizki.pdf>.
- Satria Ariayudha Widiatmoko, Adinda Thalia Zahra, dan Khalisha Nasywa Permana. 2024. "Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia." *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora* 1 (3): 307–20. <https://doi.org/10.62383/humif.v1i3.390>.
- Satria, Eki. 2023. "Pesan Ekoteologis Islam dalam 'Sholawat Kaliopak' Karya Kiai Jadal Maula (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Grenek Music Journal* 12 (2): 172. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.50756>.
- Sopia, Aniswatul, Diniyah Insan Fitriah Ningsih, Eka Susilawati, dkk. 2023. "Penyuluhan Dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Plastik Dalam Pendekatan Zero Waste Di Kelurahan Tiwu Galih." *Jurnal Wicara Desa* 1 (5): 736–42. <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i4.3441>.
- Sule, Muhammad Maga, dan Salih Ashiru Musa. 2025. "Islam and Environmental Stewardship: Da'wah as a Viable Alternative." *Isrhaqi* 24 (1): 237–56. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v24i1.10683>.
- Suprianto, Bibi, Yuni Triandini, Irwan Abdullah, dan Tri Marhaeni Pudji Atuti. 2023. "Islamic Ecological Principles in Muslim Environmentalism Narratives for Religious

Moderation in Indonesia.” *Journal of Islamic Studies Higher Education* 2 (3): 171–89. <https://insight.ppj.unp.ac.id/index.php/insight>.

Syukri, Syukri, Sulaiman Muhammad Amir, Fitriani Fitriani, dan Sarmalina Pane. 2024. “Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darularafah Raya Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>.

Taufiqurrohman, Muhammad, dan Maulana Yusuf. 2022. *Pemanfaatan Energi Terbarukan dalam Pengolahan Daur Ulang Limbah*.

Wati, La, Joko Tri Brata, dan La Ali. 2025. “Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas: Meningkatkan Kesadaran Dan Kualitas Lingkungan.” *Journal Of Government Science* 1 (1): 1–7. <https://doi.org/10.54297/jogs.v1i1.853>.

Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. 2025. *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya*. 11 (1).